

MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU BK/KONSELOR SMA KK B PEDAGOGIK



MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

**BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

**KELOMPOK KOMPETENSI B
PEDAGOGIK**

**KAIDAH PERILAKU MANUSIA DALAM
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017**



Penulis :

R. Roy Miftahul Huda

Penelaah :

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Tim Desain Grafis

Copyright © 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling,
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Program Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasc UKG melalui program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan *online*.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka dan PKB *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB bagi Guru dan Tenaga Kependidikan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2017

Direktur Jenderal,
Sumarna Surapranata
NIP. 195908011985031002





KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

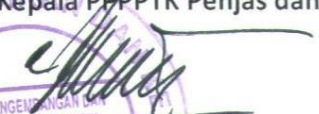
Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah maupun yang belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai kelanjutan program Guru Pembelajar (GP) tahun 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), tahun 2017 ini berupaya menyiapkan Program PKB untuk Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Guru Bimbingan Konseling.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring), dan moda kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Februari 2017

Kepala PPPPTK Penjas dan BK

PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSELING
Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang.....	1
B Tujuan.....	2
C Peta Kompetensi.....	2
D Ruang Lingkup.....	3
E Cara Penggunaan Modul.....	3
 KEGIATAN PEMBELAJARAN : Kaidah Perilaku Manusia	
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING.....	10
A Tujuan Pembelajaran.....	10
B Indikator Pencapaian Kompetensi.....	10
C Uraian Materi	10
1 Kaidah Perilaku Perilaku Manusia	10
a Pengertian Perilaku.....	10
b Perspektif dalam Memahami Perilaku Manusia.....	11
c Jenis Perilaku.....	13
d Pembentukan Perilaku.....	14
e Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	15
f Metode Mempelajari Perilaku.....	16
g Karakteristik Perilaku	18
2 Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Bimbingan dan	
Konseling	22
a Penerapan Kaidah Perilaku Manusia sebagai	
Landasan Bimbingan dan Konseling	22
b Penerapan Kaidah Perilaku Manusia pada	
Penyusunan Program.....	23
c Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam	
Mengembangkan Topik/Materi	24
d Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Kegiatan	
Layanan Bimbingan dan Konseling.....	24
e Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam	
Penentuan Strategi Layanan Bimbingan dan	
Konseling	25
f Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Evaluasi	
Program Layanan Bimbingan dan Konseling.....	25
D Aktifitas Pembelajaran.....	26
E Latihan/ Kasus/ Tugas.....	27
F Rangkuman.....	29
G Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	30
H Evaluasi Formatif.....	31
I Kunci Jawaban.....	32
PENUTUP.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama Gambar	Hal.
1.1.	Peta Kompetensi Materi	3
1.2.	Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	3
1.3.	Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	4
1.4.	Alur Pembelajaran Tatap Muka In-On-In	6



DAFTAR TABEL

Tabel	Nama Tabel	Hal.
1.1.	Daftar Lembar Kerja Modul	9



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Tugas pokok guru bimbingan dan konseling (guru BK)/konselor adalah melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli. Dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut, guru BK/konselor perlu memahami karakteristik peserta didik/konseli termasuk perilakunya. Dengan memahami karakteristik peserta didik/konseli maka guru BK/konselor dapat memilih pendekatan dan teknik yang tepat dalam memperlakukan mereka, mengetahui kebutuhan mereka, dan merelevansikan program bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Peserta didik/konseli memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda antara konseli satu dengan yang lain. Meskipun demikian, guru BK/konselor harus memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangan perilakunya. Wujud dari upaya tersebut adalah adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang memberi kesempatan kepada peserta didik/konseli berkembang sesuai dengan kaidah perkembangan perilaku.

Peserta didik jenjang SMA berkisar antara 15 sampai 18 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan pada masa remaja. Dalam modul ini akan dibahas tentang perkembangan perilaku remaja usia SMA serta aplikasinya dalam kegiatan bimbingan konseling.

Secara umum modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru BK/Konselor dalam memahami dan menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sehingga mampu menerapkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Di samping untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, setelah mempelajari modul ini guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).



Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Dalam rangka mendukung kebijakan gerakan PPK, modul ini mengintegrasikan 5 (lima) nilai utama PPK yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul. Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

B. Tujuan

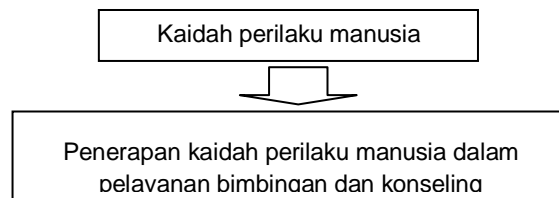
Secara umum modul ini disajikan agar Saudara memiliki kompetensi mampu menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) di dalamnya. Secara khusus, setelah mengikuti pembelajaran modul ini, guru BK/konselor diharapkan memiliki keterampilan berikut.

1. Menjelaskan kaidah perilaku manusia yang meliputi: definisi perilaku manusia, perspektif, bentuk-bentuk, domain, cara mempelajari, karakteristik individual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia;
2. Menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling SMA;
3. Mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penerapan kaidah perilaku manusia pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMA.



C. Peta Kompetensi

Peta kompetensi Penerapan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling SMA sebagai berikut.



Gambar 1.1. Peta Kompetensi Materi

D. Ruang Lingkup

Materi modul pembelajaran ini meliputi penguasaan kaidah perilaku manusia dalam layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi peserta Pembinaan Karier Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor menguasai definisi, perspektif, bentuk-bentuk, domain, cara mempelajari, karakteristik individual, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, dan integrasi PPK sehingga mampu menerapkan kaidah-kaidah perilaku manusia dalam bimbingan dan konseling dengan mengintegrasikan nilai-nilai PPK.

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pelatihan moda tatap muka penuh maupun *In-On-In* sebagaimana bagan berikut ini.



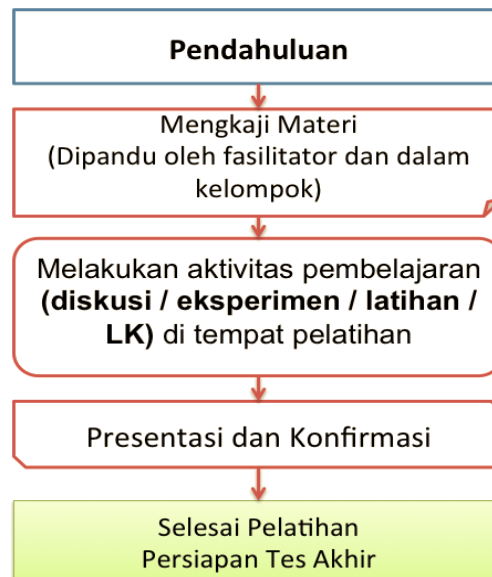
Gambar 1.2. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka



1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh dilaksanakan secara terstruktur pada satu kurun waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah ini .



Gambar 1.3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) Cara penggunaan modul



b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi pedagogik B fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini yang dilakukan peserta pelatihan adalah memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang terkait dengan uraian materi. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus. Aktivitas pembelajaran disajikan secara kreatif sesuai dengan karakteristik materi disertai lembar kerja yang menghasilkan tagihan

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

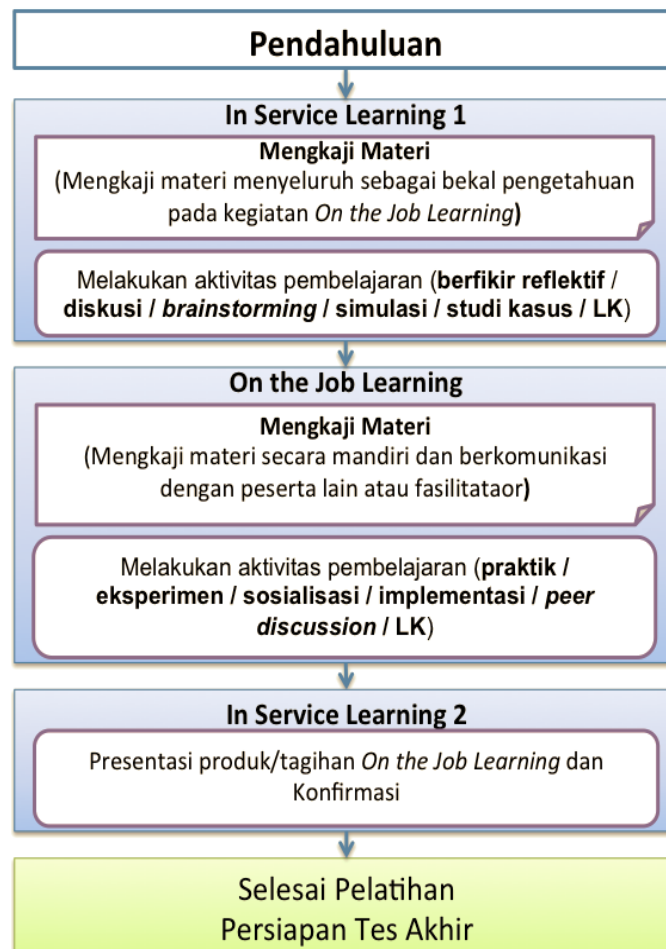


e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model *In-On-In* adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 1.4. Alur Pembelajaran Tatap Muka model *In-On-In*



Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model *In-On-In* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning* 1 fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) Cara penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi pedagogik B, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.



Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning* (ON)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi pedagogik B guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning* 1 (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada *IN1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung di dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada *ON*.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada *ON*, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning* 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *ON* yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.



e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

3. Lembar Kerja

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan kelompok kompetensi pedagogik B terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel1.1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.1-01.	Memahami aplikasi kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling	TMP, IN1
2.	LK.1-02	Menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling	IN1, ON

Keterangan.

TMP : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada *In service learning* 1

ON : Digunakan pada *on the job learning*



KEGIATAN PEMBELAJARAN KAIDAH PERILAKU MANUSIA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta mampu menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengintegrasikan nilai-nilai sikap gotong royong, mandiri, dan integritas.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi dicapai peserta, apabila peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut :

1. Menjelaskan kaidah perilaku manusia yang meliputi: definisi perilaku manusia, perspektif, bentuk-bentuk, domain, cara mempelajari, karakteristik individual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia;
2. Menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMA;
3. Mengintegrasikan nilai-nilai sikap sebagai pembelajar, dan juga mempergunakan segala tenaga dan pikiran untuk merealisasikan harapan, serta menunjukkan sikap menghargai semangat bekerja sama, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan orang lain dan memberi bantuan dalam menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMA.

C. Uraian Materi:

1. Kaidah Perilaku Manusia

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis manusia (Walgito, 1980:10). Artinya, semua aktivitas yang ditampakkannya baik berupa gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang



berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil, maupun dinamika ruhaniah seperti berfikir, berimajinasi, dan melamun merupakan perilaku. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku sebab mungkin ia sedang membaca, membayangkan, atau bahkan mentertawakan buku itu. Oleh sebab itu perilaku sesungguhnya ada yang bisa diamati dengan indra penglihatan ada juga yang bisa diamati dengan indera lainnya.

Pendapat lainnya bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003, hlm. 114). Menurut definisi ini yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Jadi perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

b. Perpsektif dalam Memahami Perilaku Manusia

Sedikitnya ada 4 (empat) perspektif dalam memahami perilaku manusia (Sobur, 2003), yakni perspektif psikoanalisis, behavioristik, humanistik, dan fenomenologis.

1) Perspektif Psikoanalisis

Tokoh utama perspektif ini adalah Sigmund Freud (Sobur, 2003, hlm. 211). Asumsi dasar psikoanalisis adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari proses bawah sadar (*unconscious*). Menurutnya sifat manusia pada dasarnya negatif. Ia yakin bahwa manusia berperilaku didorong oleh insting dasar yang sama seperti hewan (terutama seks dan agresi). Dinamika perilaku ditentukan oleh *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* merupakan insting atau naluri. Oleh sebab itu jika manusia berkembang hanya instingnya saja tidak ada bedanya dengan hewan. Oleh sebab itu tidak mengenal benar dan salah dan senantiasa bergerak



berdasarkan prinsip *pleasure*, yaitu kenikmatan atau kesenangan. Sementara itu, *ego* merupakan unsur kepribadian yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran berdasarkan logika. Sedangkan *super ego* merupakan unsur kepribadian yang bekerja berdasarkan moral. Jika perkembangan manusia didominasi oleh perkembangan egonya saja ia akan seperti binatang tetapi jika yang berkembang pada manusia hanya sisi *super egonya* saja ia akan seperti malaikat.

2) Perspektif Behavioristik

Tokoh perspektif behavioristik yang paling terkenal diantaranya Ivan P. Pavlov dan John B. Watson (Sobur, 2003, hlm. 223). Perspektif ini memandang perilaku sebagai aktivitas suatu organisme yang dapat dideteksi, seperti berbicara, tertawa, dan menangis. Pada perspektif ini yang dilihat perilaku organisme ketimbang pada otak dan sistem syarafnya. Mekanisme perilaku menurut perspektif ini diantaranya.

- $S - R$

Pada mekanisme ini ketika stimulus atau rangsangan untuk berperilaku datang maka organisme langsung berperilaku sebagai respons atau jawaban terhadap stimulus tersebut. Misalnya, pada saat seseorang yang sedang melamun dicubit dari belakang ia langsung tersentak sembari berkata “aw” atau “aduh” dan perilaku lainnya.

- $S - O - R$

Pada mekanisme ini perilaku terjadi pada saat stimulus (S) datang lalu diterima organisme (O) dan organisme memberi respons. Artinya, pada mekanisme ini stimulus tidak otomatis direspons langsung oleh organisme, mungkin dirasakan dulu lalu direspons.

- $S - O - r - W - e - R$

Pada mekanisme ini, stimulus (S) diterima oleh organisme (O) melalui reseptor (r) yang diteruskan ke *world* (W) untuk diproses yang selanjutnya dimunculkan oleh efektor (e) dalam



bentuk perilaku atau respons (R). Pada dinamika ini yang dimaksud reseptor (r) adalah panca indra, world (W) adalah proses kognitif termasuk perseptual, dan efektor (e) adalah fasilitas atau perlengkapan pemunculan respons.

3) Perspektif Kognitif

Pada perspektif ini interpretasi perilaku manusia menggunakan analogi antara pikiran dan komputer, yakni informasi yang masuk diproses dengan berbagai cara: dipilih, dibandingkan, dan dikombinasikan dengan informasi lain yang telah ada dalam memori, ditransformasikan, disusun kembali dan seterusnya.

4) Perspektif Fenomenologi

Perspektif ini menekankan kualitas yang membedakan manusia dari hewan, terutama dilihat dari sisi potensi. Perspektif ini memandang kekuatan motif utama individual adalah kecenderungan ke arah pertumbuhan dan aktualisasi diri. Dinamika perilaku sangat ditentukan oleh proses dinamika motivasi yang sehat, yakni dinamika motivasi yang ditandai dengan pencapaian tujuan (*goal*). Jadi yang mewarnai perilaku manusia menurut perspektif ini adalah kekuatan potensi.

c. Jenis Perilaku

Perilaku manusia terdiri atas dua jenis, yakni perilaku refleksif dan non refleksif (Walgito, 2010, hlm. 12). Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism. Perilaku non refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus yang diterima reseptor manusia diteruskan ke otak, lalu diproses oleh otak, dan terjadilah perilaku yang direfresentasikan oleh efektor. Selain itu perilaku dapat dibedakan dari perilaku tertutup dan perilaku terbuka, sebagai berikut.

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau



reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belumbisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

d. Pembentukan Perilaku

Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku yang dibentuk, yakni perilaku yang dipelajari (Walgito, 2010, hlm. 13). Oleh sebab itu, pada bagian ini perlu diuraikan proses pembentukan perilaku yang dapat dijadikan dasar guru BK/ konselor dalam menyelenggarakan praktik bimbingan dan konseling. Walgito (2010, hlm. 14-15) menjelaskan tiga proses pembentukan perilaku sebagai berikut.

1) Pembentukan Perilaku dengan Kondisioning atau Pembiasaan

Cara ini didasarkan atas teori Paplov maupun Thorndike dan Skinner (Slavin, 2006, hlm. 132-136 dan Walgito, 2010, hlm. 14). Meski teori Paplov, Thorndike, dan Skinner tidak persis sama, namun mereka mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda, yakni perilaku terjadi karena proses pengkondisian atau pembiasaan. Pengkondisian atau pembiasaan Pavlov dikenal dengan istilah pengkondisian klasik, sehingga lebih mekanistik. Jadi pembentukan perilaku manusia terjadi melalui pengkondisian mekanistik seperti mesin. Dengan demikian menurut Paplov untuk terjadi perilaku yang diharapkan maka perlu dilakukan pembiasaan. Pengkondisian atau pembiasaan Thorndike dikenal dengan istilah pengkondisian operan atau pengkondisian instrumental. Jadi menurut Thorndike untuk terjadinya perilaku yang diharapkan maka latihan menjadi paling



penting. Pengkondisian atau pembiasaan Skinner dikenal dengan istilah pengkondisian operan.

2) Pembentukan Perilaku dengan Pengertian (*Insight*)

Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) didasarkan kepada teori, yakni belajar disertai dengan pengertian atau pemahaman. Jika dalam pembelajaran gaya Thorndike yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam pembelajaran menurut Kohler yang terpenting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah ahli psikologi gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif (Hergenhahn, 1976 dalam Walgito, 2010, hlm. 15). Contoh, masuk kelas jangan terlambat supaya tidak mengganggu teman-teman yang sedang konsentrasi belajar. Bila seseorang naik motor maka harus memakai helm, karena helm untuk keamanan diri. Artinya, dalam proses pembentukan suatu perilaku, pemahaman seseorang atas sesuatu menjadi amat penting.

3) Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model/Contoh

Pembentukan perilaku dengan menggunakan model didasarkan kepada teori belajar sosial (*social learning theory*) atau teori belajar observasional (*observational learning theory*) dari Bandura. (Slavin, 2006, hlm. 185-190). Misalnya, orang tua berupaya menjadi model atau contoh bagi anak-anaknya, guru menjadi model atau contoh bagi para peserta didiknya, dan sebagainya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terdiri atas faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal yaitu karakteristik yang ada pada diri individu, seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan fisik, ekonomi, politik, budaya, teman sebaya, dan sebagainya.



Walgito (2010, hlm. 52) menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi perilaku, yakni faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor keturunan atau pembawaan. Misalnya, warna kulit hitam, putih, atau coklat. Faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, Misalnya, pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya.

Sementara itu, Budiman (2011:3) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam perspektif psikologi perkembangan. Menurutnya, faktor yang mempengaruhi perilaku terdiri atas faktor *nature* dan *nurture*. *Nature* merupakan prinsip dan faktor alami yang mempengaruhi perkembangan perilaku sedangkan *nurture* merupakan prinsip dan faktor budaya yang mempengaruhi perkembangan perilaku. Munculnya konsep *nature* dipengaruhi oleh teori perkembangan Jean Jacques Rousseau (Budiman, 2011:4). Ia mengaskan bahwa *childhood has its own ways of seeing, thinking, and feeling...., This is according to nature's design*. Artinya, anak memiliki cara pandang, pemikiran, dan perasaan tersendiri. Ini terjadi berdasarkan disain alamiah. Disain alamiah (*nature's design*) seperti pengendali tidak tampak yang mengarahkan perilaku individu menjadi berbeda dengan yang lainnya. Sejak lahir manusia memiliki kondisi alamiah seperti ini. Munculnya konsep *nurture* dipengaruhi oleh aliran filsafat empirisme, yang dikemukakan dalam teori perkembangan John Locke (Budiman, 2011:5). Teori ini mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih seperti papan putih yang masih bersih. Karena itu, ia percaya bahwa baik buruknya perilaku manusia tidak lepas dari pengaruh faktor lingkungannya. Jadi sesungguhnya konsep *nurture* merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan, seperti pola asuh orang tua, pendidikan, sosial budaya, media massa, status sosial ekonomi, agama dan sebagainya.



f. Metode Mempelajari Perilaku Manusia

Tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui metode observasi, eksperimen, tes, angket, biografi, buku harian dan metode lainnya.

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku individu yang tampak baik secara terprogram maupun insidental. Alat yang digunakan adalah pedoman observasi.

2) Eksperimen dan Tes

Eksperimen dapat dilakukan terbatas pada perilaku yang dapat diamati dengan alat indra. Bentuk-bentuk perasaan seperti kecewa, putus asa, dan cinta sukar diciptakan melalui eksperimen. Banyak tes yang sudah diakui kehandalannya untuk mengetahui perilaku peserta didik, misalnya tes intelegensi, tes bakat dan tes minat.

3) Angket.

Bentuk angket berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapat data-data dan informasi dari objek yang akan dipelajari. Daftar pertanyaan tersebut disampaikan kepada responden untuk memperoleh data dan informasi, kemudian dilakukan analisa data perilaku.

4) Biografi

Perilaku individu dapat diketahui dengan mempelajari riwayat hidupnya yang ditulis sendiri maupun ditulis orang lain. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh orang yang punya riwayat disebut autobiografi. Riwayat hidup yang ditulis orang lain disebut biografi. Riwayat hidup merupakan sumber yang berharga untuk mendapat bahan yang dapat digunakan untuk mempelajari perilaku individu.

5) Buku harian

Biasanya anak pubertas (remaja) suka menulis buku harian. Buku harian sangat bermanfaat untuk mengungkapkan perilaku individu.



g. Karakteristik Individual

Setiap individu memiliki karakteristik tertentu sebagai kekhasan. Perbedaan tersebut dapat diketahui baik secara fisik maupun psikis yang unik. Karakteristik perbedaan individual secara fisik tampak pada postur tubuh, rambut, mata, tangan kaki, dan bagian fisik lainnya. Karakteristik perbedaan individual secara psikis tampak pada kestabilan emosi, temperamen, sikap, bakatnya, orientasi nilai, dan sejumlah karakteristik khas lainnya. Ini terjadi karena manusia diciptakan secara unik, yakni berbeda satu sama lain dan tidak pernah ada satu manusia pun yang sama. Artinya, layanan bimbingan dan konseling seyogyanya didasarkan pada perbedaan ini sehingga bimbingan dan konseling betul-betul sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.

Perbedaan setiap peserta didik/konseli perlu dipahami oleh guru BK/konselor sebagaimana apa adanya. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Peserta didik/konseli, seperti yang dijelaskan dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) SMA, merupakan subyek utama layanan bimbingan dan konseling di SMA. Lebih lanjut POP BK SMA (2016) menjelaskan sebagai berikut. Sebagai subyek layanan, peserta didik/konseli menjadi dasar pertimbangan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merancang serta melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penyelenggaraan BK di SMA harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik/konseli. Ketepatan penyelenggaraan layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik/konseli sangat mempengaruhi keberhasilan proses maupun hasil layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor secara



mendalam terhadap karakteristik peserta didik dan perbedaannya merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum guru bimbingan dan konseling atau konselor melaksanakan layanan profesionalnya.

Karakteristik peserta didik/konseli Sekolah Menengah Atas (SMA) diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik/konseli di SMA yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli pada satuan pendidikan lainnya. Karakteristik peserta didik/konseli Sekolah Menengah Atas yang perlu dipahami meliputi aspek-aspek berikut.

1) Aspek religius

Aspek religius Pada tahap usia SMA, peserta didik sudah lebih matang dalam meyakini dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, peserta didik sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang taat dan ada yang tidak taat). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari.

2) Aspek moral

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/ konseli SMA sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orang tua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik berperilaku bukan hanya untuk memenuhi



kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya.

3) Aspek emosi

Peserta didik/konseli SMA merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Meningkatnya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik mulai belajar mengendalikan emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rasa jatuh cinta yang terkadang berlanjut sampai pacaran. Bagi remaja yang kurang memiliki kemampuan mengendalikan diri (*self-control*), perilaku pacaran ini dapat berlanjut ke pergaulan bebas (*free-sex*).

4) Aspek kognitif

Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berfikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik/konseli juga menampakkan egosentrisme berfikir,



yang menganggap dirinya benar serta cenderung menentang pemikiran orang dewasa maupun aturan-aturan di lingkungannya.

4) Sosial

Pada aspek sosial, peserta didik/konseli mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meninggalkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok dimana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik di kelompok usia tersebut.

5) Aspek Fisik

Peserta didik/konseli SMA berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik diantaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna diiringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.



2. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Bimbingan dan Konseling

a. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling seyogyanya didasarkan kepada pemahaman kaidah perilaku manusia sebagaimana dikemukakan Walgito (2010), Sarwono (2013), dan Sobur (2013) seperti berikut.

1) Perilaku manusia sebagai manifestasi psikisnya

Berdasarkan kaidah ini layanan bimbingan dan konseling perlu didasarkan kepada perkembangan dan dinamika psikis peserta didik/konseli. Artinya, pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap potensi psikis menjadi sangat penting.

2) Perilaku manusia bersifat unik

Dalam perspektif bimbingan dan konseling keunikan individu sesungguhnya potensi bagi perkembangan diri. Artinya, keunikan perilaku ini menjadi sangat penting dipahami oleh guru bimbingan dan konseling sebagai landasan berpijak penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

3) Perilaku manusia bersifat dinamis

Pada konteks ini dinamis adalah kecenderungan berubah. Misalnya, jika peserta didik/konseli "X" hari perilakunya negatif dengan kondisi atau intervensi tertentu lain hari bisa saja menjadi lebih baik. Oleh sebab itu layanan bimbingan dan konseling perlu didasari berfikir positif dan sikap optimistik bahwa semua peserta didik/konseli yang dilayani pada saatnya akan berkembang optimal.

4) Perilaku manusia mengikuti hukum stimulus-respons

Berdasarkan kaidah ini keefektifan layanan bimbingan dan konseling akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merekayasa layanannya sehingga layanan bimbingan dan konseling yang dilakukannya direspon secara positif oleh peserta didik/konseli.



5) Perilaku cenderung diulangi jika ada penguatan

Berdasarkan kaidah ini guru bimbingan dan konseling harus terampil melakukan baik penguatan positif maupun negatif yang tepat sehingga perilaku peserta didik/konseli yang diharapkan guru bimbingan konseling atau konselor sesuai dengan tujuan yang dirumuskan pada pelaksanaan layanannya diperkuat peserta didik/konseli, yang pada akhirnya menginternalisasi dan menjadi perilaku yang permanen.

b. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia pada Penyusunan Program

Program bimbingan dan konseling yang baik adalah yang apabila dilaksanakan di sekolah memiliki efisiensi dan efektifitas yang tinggi. Salah satu syarat program bimbingan dan konseling yang baik adalah hendaknya memberikan pelayanan kepada semua peserta didik (W.Miller dalam Wibowo. 2002, hlm. 8). Selain itu, dalam menyusun program hendaknya berdasar kebutuhan bagi pengembangan peserta didik/konseli sesuai dengan kondisi pribadinya, jenjang dan jenis pendidikannya.

Memperhatikan syarat penyusunan program tersebut, guru bimbingan dan konseling dituntut memahami kebutuhan peserta didik/konselinya. Kebutuhan tersebut terkait erat dengan antara lain dilihat dari perilakunya. Untuk mengetahui kebutuhan tersebut guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat melakukan pengumpulan data tentang kebutuhan peserta didik/konseli untuk mengoptimalkan perkembangan perilakunya. Data tersebut misalnya tentang kebutuhan perilaku. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengetahui hal tersebut dengan menyusun instrumen analisis kebutuhan yang mengungkap perkembangan perilaku dan kemungkinan dimilikinya perilaku bermasalah yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Misalnya, kecenderungan merokok dan narkoba, perilaku seksual dan perilaku belajar.



c. Penerapan Kaidah Perilaku dalam Mengembangkan Topik/Materi

Materi atau topik bimbingan konseling yang dikembangkan di SMA perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik/konseli dari aspek fisik, psikis, perilaku, dan sosial. Pengembangan materi tersebut telah dikelompokkan dalam 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Materi layanan pengembangan fisik peserta didik/konseli dapat dijabarkan dalam bidang pribadi yaitu tugas perkembangan masa remaja awal dan menyesuaikan diri dengan perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja. Materi bidang sosial, misalnya tata krama hubungan sosial di sekolah, keluarga, dan masyarakat, norma-norma kehidupan, dan tata tertib sekolah. Materi bidang belajar contohnya adalah belajar efektif sesuai potensi diri, belajar kelompok, dan sikap dan kebiasaan belajar sesuai kondisi fisik dan psikis. Materi bidang karir misalnya pilihan karir sesuai potensi fisik dan psikis, kursus-kursus pengembangan bakat, dan pilihan latihan karir.

d. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling adalah wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik/konseli. Layanan yang dilaksanakan hendaknya bertolak dari kebutuhan peserta didik/konseli. Hal ini karena Layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada permasalahan dan perkembangan peserta didik secara individual maka program satuan layanan itu hendaklah meletakkan aspek-aspek individual konseli sebagai fokus kegiatan.

Sebagai wujud pelayanan kebutuhan peserta didik/konseli dalam mengoptimalkan perkembangan perilaku, seyogyanya layanan yang dilaksanakan mengembang fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan dan pengembangan.



Uraian kegiatan dalam pelaksanaan layanan perlu memperhatikan karakteristik perkembangan fisik, psikologis, dan perilaku peserta didik/konseli, misalnya, dalam proses layanan dilaksanakan metode diskusi untuk mengembangkan kemampuan sosial, memilih tempat duduk sesuai dengan pertumbuhan peserta didik SMA, menumbuhkan kepercayaan diri dengan memberi kesempatan peserta didik/konseli mengeksplorasi diri, memberi penghargaan atau penguatan untuk membangun harga diri dan bersaing positif peserta didik/konseli.

e. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Penentuan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Data kebutuhan peserta didik/konseli yang sudah diperoleh merupakan dasar penyusunan program bimbingan dan konseling. Materi tentang penyusunan instrumen analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan menyusun program bimbingan dan konseling akan dibahas pada mata diklat yang lain.

Selain kegiatan yang telah dikemukakan dengan menguasai karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, guru diharapkan untuk:

- 1) Menerapkan pendekatan bimbingan dan konseling yang memperhatikan perbedaan individual, dan
- 2) Tampil menjadi teladan yang baik bagi peserta didik/konseli.

f. Penerapan Kaidah Perilaku Manusia dalam Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan konseling

Penerapan kaidah perilaku manusia dalam evaluasi bimbingan dan konseling mengikuti prinsip-prinsip berikut.

- 1) Evaluasi bimbingan dan konseling harus memperkuat atau mengukuhkan perilaku yang diharapkan sebagaimana dirumuskan dalam tujuan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan.



- 2) Evaluasi bimbingan dan konseling harus menjadi motivator dan inspirator terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, baik, dan bermanfaat.
- 3) Evaluasi bimbingan dan konseling harus memiliki daya koreksi mendalam yang bersifat membangun baik bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor maupun bagi peserta didik/konseli.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja
- e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
- f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator.

2. Moda Tatap Muka *In, On, In*

- a. Peserta mengkopi *file* Lembar Kerja dari fasilitator
- b. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan langkah kerja
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.



E. Latihan/Kasus/Tugas

Lembar Kerja (LK)

		LK....
		LK-KK.B.Peda.KP1
LEMBAR KERJA		
Kegiatan	:	Memahami kaidah perilaku manusia
Bahan	:	Kaidah Perilaku Manusia
Tujuan	:	Peserta dapat menjelaskan kaidah perilaku manusia
A. Skenario Kegiatan:		
1. Peserta mencermati LK.		
2. Peserta mengerjakan tugas.		
3. Peserta mengadministrasikan hasil LK.		
4. Peserta menyusun portofolio kegiatan LK.		
B. Tugas Tatap Muka (LK.1-01)		
Tujuan Kegiatan	:	Memahami kaidah perilaku manusia
Waktu	:	2 x 45 menit.
1. Peserta membuat <i>mindmap</i> materi Kaidah Perilaku Manusia dan menuangkan dalam bentuk narasi (kerja kelompok)		
2. Peserta bersama-sama mengidentifikasi aspek-aspek terkait perilaku individu (diskusi dalam kelompok).		
3. <i>Windows Shopping</i>		
4. Peserta mengemukakan kenyataan yang telah dilaksanakan, hal-hal positif terkait perkembangan individu, kemungkinan masalah dan faktor-faktor penyebab terjadi masalah (curah pendapat).		
C. Tugas In-On-In (LK.1-02)		
Tujuan Kegiatan	:	Menerapkan kaidah perilaku manusia
Kegiatan In.1		
1. Peserta membuat <i>mindmap</i> materi Kaidah Perilaku Manusia dan menuangkan dalam bentuk narasi (kerja kelompok)		
2. Peserta bersama-sama mengidentifikasi aspek-aspek terkait perilaku individu (diskusi dalam kelompok).		
3. <i>Windows Shopping</i>		



LK....

Kegiatan On

1. Pada saat pembelajaran akuntansi, guru menyuruh peserta didik membuka aplikasi excell ("perintah"), dan guru mengetik pada excell ("contoh"), kemudian peserta didik membuka aplikasi excell seperti yang diperintahkan guru dan mengetik sesuai dengan contoh, dan perilaku tersebut dilakukan guru dalam dua pertemuan berikutnya. Ketika pertemuan ke empat guru langsung mengetik dokumen pada excell dan secara langsung peserta didik mengikuti membuka aplikasi excell dan mengetik di excell tanpa disuruh.

Seandainya "perintah" tidak dipasangkan dengan "contoh", maka peserta didik akan kebingungan dan bertanya maksud guru mengetik seperti yang dicontohkan.

Dari contoh kasus di atas, jelaskan proses pembentukan perilaku yang telah dilakukan oleh guru dan jelaskan kaitannya dengan penerapan kaidah perilaku manusia dalam BK

2. Peserta secara perorangan mencermati kembali perangkat program BK yang sudah disusun di sekolah masing-masing. Telaah dan kembangkan instrumen analisis kebutuhan yang mengungkap perkembangan perilaku peserta didik/konseli dan kemungkinan dimilikinya perilaku bermasalah yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Pergunakan hasil telaah dan pengembangan analisis kebutuhan untuk memperbaharu program (individual).

Kegiatan In.2

1. Presentasi Tugas LK On
2. Penguatan dari fasilitator

Refleksi Diri

Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan menghargai perbedaan!



LK....

1. Gotong royong

.....

2. Mandiri

.....

3. Integritas

.....

4. Nasionalis

.....

F. Rangkuman

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Ada 4 (empat) perspektif dalam memahami perilaku manusia, yakni perspektif psikoanalisis, behavioristik, humanistik, dan fenomenologis. Menurut asumsi dasar psikoanalisis adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari proses bawah sadar. Dinamika perilaku ditentukan oleh id, ego, dan super ego. Id merupakan instink atau naluri. Sedangkan ego merupakan unsur kepribadian yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran berdasarkan logika. Sementara super ego merupakan unsur kepribadian yang bekerja berdasarkan moral. Menurut perspektif behavioristik memandang perilaku sebagai aktivitas suatu organisme yang dapat dideteksi, seperti berbicara, tertawa, dan menangis. Pada perspektif ini yang dilihat perilaku organisme ketimbang pada otak dan sistem syarafnya. Menurut perspektif kognitif sedangkan Perspektif fenomenologi menekankan kualitas yang membedakan manusia dari hewan, terutama dilihat dari sisi potensi.

Kaidah perilaku manusia diantaranya sebagai berikut.

1. Perilaku manusia sebagai manifestasi psikisnya
2. Perilaku manusia bersifat unik
3. Perilaku manusia bersifat dinamis
4. Perilaku manusia mengikuti hukum stimulus-respons
5. Perilaku cenderung diulangi jika ada penguatan



Perilaku manusia terdiri atas dua jenis, yakni perilaku refleksif dan non refleksif. Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism. Perilaku non refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

Pembentukan perilaku dapat dijadikan dasar guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyelenggarakan praktik bimbingan dan konseling, yaitu pembentukan perilaku dengan *conditioning*, dengan pengertian (*insight*), dan dengan menggunakan model/contoh.

Dalam menyusun program bimbingan dan konseling seharusnya memperhatikan kebutuhan peserta didik sehingga sebelum merencanakan program guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan peserta didik termasuk kebutuhan akan perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Layanan yang dilaksanakan seharusnya dapat mengemban fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan dan perkembangan terhadap perkembangan perilaku peserta didik yang dapat mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Penerapan kaidah perilaku dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling selain pada penyusunan program, juga pada pengembangan materi/topik, kegiatan layanan, penentuan strategi layanan, serta dalam evaluasi program layanan bimbingan dan konseling.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran ini Jika saudara dapat menyelesaikan LK dan mempunyai pemahaman yang baik materi dalam pembelajaran, serta keberhasilan dalam materi ini jika saudara mampu menjawab latihan yang ada pada bagian evaluasi dalam kegiatan pembelajaran ini. Jika Saudara dapat menjawab semua soal pilihan ganda dan 1 (satu) soal essay dengan benar maka Saudara dianggap menguasai materi diklat ini. Jika jawaban benar Saudara belum mencapai 4 (empat) soal dan 1 (satu) soal esai berarti Saudara perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.



H. Evaluasi Formatif

1. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh stimulus. Pernyataan ini merupakan pemahaman perilaku manusia berdasarkan perspektif.....
 - a. Behavioristik
 - b. Humanistik
 - c. Kognitif
 - d. Fenomenologis
2. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) merupakan definisi perilaku yang dikemukakan oleh
 - a. Torndike
 - b. Skinner
 - c. Gerald Corey
 - d. Freud
3. Lingkungan fisik, ekonomi, dan politik merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang dari faktor
 - a. Internal
 - b. Sosial
 - c. Eksternal
 - d. Pendidikan
4. Contoh penerapan kaidah perilaku manusia dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah
 - a. Program BK dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik
 - b. Peserta didik/konseli dipandang memiliki potensi yang khas
 - c. Program bimbingan dan konseling dievaluasi dan dikembangkan per bulan
 - d. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mempertimbangkan keunikan masing-masing peserta didik/konseli
5. Perilaku manusia yang dapat langsung diamati dengan indera mata adalah....
 - a. Berfikir
 - b. Berjalan
 - c. Merasakan
 - d. Meyakini



6. Pelajari dialog konseling berikut.

Konselor : Bukankah Ananda telah belajar pentingnya menghormati orang tua? (Konselor diam sebentar). Sesungguhnya ridlo orang tua akan memberkahi hidup Anda. Apakah Ananda setuju dengan pandangan ini?

Konseli : Ya....sangat setuju Pak (konseli terharu dengan kepala merunduk).

Jekaskan dialog di atas jika dikaitkan dengan teori pembentukan perilaku!

I. Kunci Jawaban

No.	Jawaban
1	a
2	b
3	a
4	b
5	d

6. Gunakan teori pembentukan perilaku yang dapat dijadikan dasar guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyelenggarakan praktik bimbingan dan konseling, yaitu pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)!



PENUTUP

Puji syukur dipersembahkan ke Hadirat Allah Subhanahu Wataala atas selesainya modul ini. Dengan selesainya mempelajari Modul Pedagogik Kelompok Kompetensi B: Kaidah Perilaku Manusia dalam Bimbingan dan Konseling, Saudara diharapkan menguasai konsep tentang kaidah perilaku manusia dan penerapannya dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah Saudara. Secara umum modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik Saudara sebagai Guru BK/konselor dalam memahami dan menerapkan kaidah perilaku manusia dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada satuan pendidikan SMA sehingga mampu menerapkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMA Saudara. Di samping untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, setelah mempelajari modul ini Saudara juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan tercapainya tujuan tersebut dampak yang diharapkan pada peserta didik/konseli adalah peserta didik/konseli dapat memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan tujuan ini layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan perlu dikelola secara optimal mulai dari pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Penerapan kaidah perilaku manusia dalam bimbingan dan konseling akan semakin terasah melalui penajaman kiat profesional pada praktik bimbingan dan konseling sehari-hari yang senantiasa direfleksikan. Ini adalah autokritik yang didasari oleh kesadaran dan komitmen membangun sikap dan keterampilan profesional sebagai Guru BK/ konselor, yang pada gilirannya berujung pada derajat *fully professional counselor*.



Modul ini masih jauh dari kesempurnaan untuk meningkatkan kompetensi guru BK/konselor khususnya dalam hal kompetensi menerapkan kaidah perilaku manusia dalam praktik penyelenggaraan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan dengan menintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam PPK. Oleh karena itu saran dan masukan demi kesempurnaan modul ini sangat diharapkan sehingga bisa betul-betul dapat membantu meningkatkan kompetensi guru BK/konselor dalam rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagai guru BK/konselor.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Nandang, (2011), *Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Departemen PPB FIP UPI.
- Ditjen GTK, Kemendikbud, (2016), *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Bogor: PPPPTK Penjas dan BK
- Sarlito, W., (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R.E., (2006), *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson Education, Inc.
- Sobur, A., (2003), *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sujanto, W., (2012), *Psikologi Umum*. Surabaya : PT Bumi Aksara
- Sunarto; Hartono, Agung, (2002), *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B., (2010), *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wibowo, Mungin Edi, (2002), *Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Yusuf, Syamsu, (2002), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zulkifli, (1995), *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.